

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

A. MOTIVATOR

PROFIL INFORMAN

1. Apakah menjadi motivator KB merupakan pekerjaan utama Bapak/Ibu?
2. Sejak kapan Bapak/suami Ibu melakukan vasektomi?
3. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi motivator KB?
4. Bagaimana awal mula Bapak/Ibu menjadi motivator KB?
5. Apa alasan yang melatarbelakangi Bapak/Ibu menjadi motivator KB?

KOMUNIKASI PERSUASIF

6. Dimanakah tempat biasa Bapak/Ibu bertemu dengan calon akseptor?
7. Apa saja tahap yang dilakukan dalam kegiatan komunikasi persuasif?
8. Biasanya, berapa waktu yang dibutuhkan untuk meyakinkan calon akseptor dari awal bertemu sampai calon akseptor melakukan vasektomi?
9. Bagaimana Bapak/Ibu menggunakan teknik asosiasi dalam menyampaikan pesan? Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak, misalnya menggunakan tokoh – tokoh terkenal dalam penyampaian pesan.
10. Bagaimana cara Bapak/Ibu berusaha menyatukan diri secara komunikatif dengan calon akseptor? Dalam artian Bapak/Ibu merasa senasib dengan calon akseptor, misalnya Bapak/Ibu menggunakan kata “kita”, bukan “kami”.

11. Bagaimana Bapak/Ibu menggunakan teknik ganjaran dalam proses komunikasi? Teknik ganjaran adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming – imingi hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan, misalnya Bapak/Ibu menjelaskan tentang keuntungan – keuntungan melakukan vasektomi.
12. Bagaimana Bapak/Ibu menyusun pesan sedemikian rupa agar enak didengar dan dicerna calon akseptor?
13. Bagaimana Bapak/Ibu menggunakan teknik *red – herring*? Teknik *red – herring* biasa digunakan saat komunikator merasa terdesak, misalnya melakukan pembelaan dan mencari kelemahan lawan bicara.
14. Bagaimana proses komunikasi verbal yang dilakukan?
15. Bagaimana Bapak/Ibu menyelipkan candaan saat proses komunikasi?
16. Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan pesan dengan menggunakan istilah ilmiah agar mudah dimengerti calon akseptor?
17. Media apa saja yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan calon akseptor?
18. Bagaimana Bapak/Ibu menggunakan komunikasi nonverbal untuk meyakinkan calon akseptor? Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dengan menyampaikan pesan tanpa kehadiran simbol – simbol verbal, misalnya gerakan tangan dan mimik muka.
19. Hambatan apa saja yang terjadi ketika melakukan komunikasi persuasif?

20. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi rintangan pribadi yang terjadi? Rintangan pribadi adalah hambatan yang timbul karena emosi, nilai dan keterbatasan manusia, misalnya kemampuan mendengar yang kurang baik.
21. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi rintangan fisik apa yang sering terjadi? Rintangan fisik adalah gangguan komunikasi dalam lingkungan terjadinya komunikasi itu, misalnya suara yang bising dan jarak antara orang – orang.
22. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi rintangan semantik apa yang terjadi? Rintangan semantik adalah rintangan timbul karena keterbatasan simbol – simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya kata yang digunakan, karena satu kata bisa memiliki banyak arti dan komunikasi bisa mengartikan hal lain.
23. Adakah prasangka kepada calon akseptor? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?
24. Adakah stereotip kepada calon akseptor? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

B. AKSEPTOR

PROFIL AKSEPTOR

1. Sudah berapa lama menikah?
2. Bapak sudah memiliki berapa anak?
3. Adakah rencana untuk memiliki anak lagi?

KOMUNIKASI PERSUASIF

4. Sebelum melakukan komunikasi, sejauh mana pengetahuan bapak tentang vasektomi?
5. Apakah bapak merasa nyaman dengan cara komunikasi yang dilakukan motivator?
6. Apa saja rintangan selama melakukan komunikasi? Bagaimana cara mengatasinya?
7. Adakah prasangka kepada motivator? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?
8. Adakah stereotip kepada motivator? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?
9. Setelah melakukan komunikasi, berapa waktu yang dibutuhkan sampai Bapak yakin untuk melakukan vasektomi?

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : SY

Hari/Tanggal : Sabtu, 6 April 2019

Waktu : 12.00 – 13.00 WIB

1. Biasanya Bapak melakukan penyuluhan dimana?

Jawaban: Penyuluhan sekarang sangat *simple*. Jadi tidak terlalu formal, hanya *ngobrol – ngobrol* terus ada yang tertarik, kadang calon akseptor datang ke sini “*pak tulung saya pengen MOP*”, gitu.

2. Kalau ruang lingkup kerja bapak dimana saja?

Jawaban: Saya itu sudah mencakup satu dusun, itu di sini sudah ada 48 akseptor. Ada juga desa lain, ada Terong, Jatimulyo, ada Kecamatan Piyungan. Kebetulan banyak teman di luar. Tidak ada pertemuan formal, paling langsung ketemu di jalan , pas *ngobrol – ngobrol* di lapangan. Tetapi itu malah efektif.

3. Bapak jadi motivator sejak kapan?

Jawban: Saya menjadi motivator KB sejak tahun 2008. Saya yang pertama kali melakukan MOP di dusun ini, terus langsung sama provinsi disuruh jadi motivator. Sudah lumayan lama.

4. Ada berapa akseptor yang sudah berhasil bapak motivasi?

Jawaban: Sekitar 80 orang, tapi *kan* kadang ada yang namanya minta dirahasiakan, karena kadang dia punya jabatan, mungkin karena menjaga privasi, ya tak rahasiakan juga. Yang jelas kan program saya tercapai.

5. Bagaimana cerita bapak menjadi motivator?

Jawaban: Karena mungkin dari dinas itu memandang saya cara diplomasi, cara penyampaiannya bagus, bisa menarik calon akseptor. Karena kemarin juga jadi juara 1 motivator se- Bantul. Kalau di sini nama Kelompok KB Pria namanya Pria Perkasa, dulu kan selalu ada pertemuan rutin. Tetapi seiring berjalannya waktu punya kesibukan masing – masing. Dulu pertemuan rutin di sini (di rumah).

6. Kalau sekarang tempat bisa bapak memberi motivasi di mana pak?

Jawaban: Kadang saya diundang mengisi materi, kadang buat senditi. Tetapi seringnya kalau sekarang kondisional, kadang ngobrol – ngobrol biasa, kadang di *facebook*. Biasanya bikin status lalu banyak yang tanya – tanya dan berlanjut di pertemuan.

7. Kalau tahapannya pak, dari bapak pertama kali melakukan motivasi pertama kali sampai calon akseptor melakukan MOP itu tahapannya gimana?

Jawaban: Cuma gini, kan saya paling ngobrol. Kan mereka sudah mengerti kalau saya melakukan MOP. “*Pripun pak, pripun bro?*” Kalau pengen ya

ayo. Pertama kan pasti yang ditanya kendalanya apa lalu efek samping. Saya kan bilang pertama tidak ada efek sampingnya . tidak ada kendala, yang jelas itu kan kalau tidak ada penyakit yang diderita peserta itu ya tidak ada kendala, terus kan kebanyakan pada mantap, pada datang sendiri. Dan rata – rata pada minta tolong , lalu saya bilang ke PLKB “Pak ini ada calon akseptor mau didata”, yaudah gitu aja lalu berangkat.

8. Kalau waktu yang dibutuhkan dari pertama kali melakukan motivasi sampai calon akseptor melakukan vasektomi berapa lama pak

Jawaban: Beda – beda, kadang semalamupun ada bisa dapat lima. Semua itu tergantung apakah akseptornya sulit atau tidak, istrinya setuju atau tidak. Kalau memang semua setuju satu hari bisa jadi.

9. Kalau peserta itu daftar, langsung dipanggil atau menunggu jadwal?

Jawaban: Kalau saya kemarin kan nunggu rombongan. Kalau sendiri bisa, tapi biasanya saya nunggu rombongan. Pertama itu saya 2 orang akseptor. Kan saya yang pertama kali. Operasinya tidak ada lima menit. Lalu semuanya pada tanya ke saya gimana caranya lalu saya jelaskan prosedurnya seperti ini, dan gratis. Dan mereka siap lalu berangkat operasi.

10. Bagaimana dalam penyampaian pesan bapak mencontohkan tokoh – tokoh publik untuk menarik calon akseptor?

Jawaban: Saya malah tidak kenal dengan tokoh – tokoh itu. Saya Cuma spontan saja. Saya tidak ingin membuka privasi orang. Yang buat contoh kan saya sendiri, buktinya saya tidak ada efek samping gak ada apa – apa.

11. Apakah bapak dalam menyampaikan pesan seolah – olah bapak merasa senasib dengan calon akseptor?

Jawaban: Kalau saya cukup mencontohkan diri saya sendiri. *Kan* jadi motivator itu syaratnya kita wajib vasektomi terlebih dahulu, sehingga ketika kita memberikan motivasi kepada calon akseptor, mereka lebih yakin dengan apa yang kita sampaikan. Ketika calon akseptor bertanya aneh – aneh, saya cukup *bilang* kalau saya saja baik – baik sampai sekarang.

12. Selama ini belum ada masalah ya pak?

Jawaban : Kemarin itu ada, ada masalah dalam artian gagal. Tapi setelah saya cek di SITO laboratorium bantul itu ternyata bukan kesalahan teknik dari MOP nya itu, tapi human error. Jadi gini, ada dua kesalahan yang mendasar ya, yang pertama itu setelah dipotong itu kan ada sel sperma yang masih tersisa ya itu mungkin lupa pakai kondom. Harusnya pakai kondom dulu selama tiga bulan, mungkin lupa atau bagaimana kan juga bisa. Lalu faktor yang secara mendasar dan itu kan yang suaminya MOP tapi kan yang cewek “bakul marimas” mbak. Jadi dia berhubungan dengan orang lain, gitu lho ya

jelas hamil. Punya anak dan itu bukan kesalahan teknik, tetapi human error. Saya pernah ngobrol sama Dokter di RS Sarjito, itu katanya tingkat kegagalannya 0,99 persen aja. Dari 1000 peserta paling 1 yang gagal. 98 persen berhasil.

13. Apakah bapak menyampaikan komunikasi dengan memberikan keuntungan vasektomi?

Jawaban: Saya biasanya memberikan pengertian sama orang itu tentang manfaatnya, bahwa vasektomi itu kegagalannya hanya 0,99% dan *Cuma* dilakukan sekali seumur hidup. Kasihan juga *kan* kalau istri terus yang KB, jadi saya kasih pengertian ke bapak – bapak. Terus juga tidak mempengaruhi kinerja, masih bisa beraktivitas seperti biasa.

14. Kalau segi bahasa, bagaimana bapak menggunakannya, apakah menggunakan bahasa formal atau informal?

Jawaban: Kadang – kadang bahasa gaul tergantung usianya berapa. “Ayo piye bro?” Menjelaskan dengan bahasa yang sederhana tidak pernah pakai rayuan. Saya selalu menggunakan bahasa sederhana, santai, bahasa sehari – hari ya bahasa jawa seperti biasa.

15. Apakah bapak sering melontarkan candaan? Jika iya, bagaimana?

Jawaban: Iya jelas bercanda karena nanti pertanyaannya pasti yang satu – satu. Bercanda digunakan agar suasananya cair dan akrab. Kemarin teman saya yang dari dukuh pandak itu malah telpon ke saya terus saya kasih ke PLKB di pandak karena tidak enak. Sekarang sudah daftar tinggal eksekusi. Saya kan ketua di dlingo, terus banyak organisasi jadi enak ngomongnya.

16. Bagaimana bapak menggunakan bahasa ilmiah agar calon akseptor mengerti?

Jawaban: Kebanyakan calon akseptor saya kadang tingkat SDM nya kurang ya, kalau saya penggunaan istilah – istilah seperti *vas deferens* itu malah kurang paham, saya jelaskan itu sebagai saluran antara penis dan testis. Yang jelas saya sederhanakan, misalnya saya pakai kata KB *lanang*, nanti dikasih tau ditali saluran sepermanya. Tidak sakit seperti *kaya* digigit semut, Saya bilang “*Cuma sret diblerek langsung selesai*”. Saya selalu menggunakan bahasa yang lugas yang dimengerti kalau pakai bahasa yang terlalu teknik kurang, susah, nanti tidak paham, malah mereka berkata, “*opo iku ra ngerti aku*”.

17. Media komunikasi apa yang bapak gunakan?

Jawaban: Saya lebih senang bertemu langsung karena di sini juga masih di desa masih banyak *srawungnya*. Beda kalau di kota semua sudah pakai teknologi. Tapi saya kadang pakai *whatsapp* untuk berhubungan dengan calon akseptor, biasanya untuk janji kapan bertemu.

18. Apa hambatan komunikasi yang bapak alami?

Hambatan paling dari istri, istri tidak yakin. Kemarin ada yang bapaknya sudah siap KB, tapi istrinya melarang. Kadang – kadang malah istrinya. Nanti saya kasih penjelasan baik – baik, kadang kurang sosialisasi dan pemahaman.

19. Kalau hambatan fisik pak? Misalnya suara bising

Saya selalu mencari momen yang pas, pas suasana santai, melihat sikon, saya masuk saja, kalau tidak kondusif ya paling tidak jadi.

20. Kalau ada orang yang menganggap vasektomi itu haram, apa yang bapak lakukan?

Jawaban: Itu kan kurang pemahaman saja, kurang sosialisasi. Saya dulu juga begitu, trus *kan* saya diundang di aula BKKBN bersama dokter yang da RS Sardjito dan MUI Jogja, dijelaskan kalau itu halal tidak apa – apa, karena nanti bisa direkanalisasi, nah berbekal itu saya bisa berbicara.

21. Tapi bapak pernah bertemu dengan orang yang menganggap vasektomi haram?

Ya ada, tapi kan itu kurang sosialisasi saja.

Narasumber : ST

Hari/Tanggal : Senin, 8 April 2019

Waktu : 10.00 – 11.30 WIB

1. Bagaimana tahapan bapak melakukan komunikasi persuasif?

Jawaban: Saya berbincang dengan calon akseptor dengan santai sama beberapa orang. Selang beberapa hari ada yang tanya ke saya, terus saya ajak ke rumah teman saya yang juga buka warung bakmi, di situ saya ngobrol – ngobrol sama dia, saya beri pengertianlah bahwa gini sebenarnya tidak sulit, hanya sebentar 5 – 10 menit, tidak sakit juga. Pertama dia akan berpikir terlebih dulu, nanti selang seminggu – dua minggu dia kasih jawaban lagi, okelah saya mau gitu. Kalau di pertemuan yang resmi begitu misalkan pertemuan satu kampung *gitu*. Ya didengarkan hanya saja responnya tidak langsung, saya bisa jamin. Hanya tertawa begiitu saja tidak ada yang merespon. Setelah itu satu – dua orang selang beberapa hari mungkin menghubungi. Kalau langsung tidak. Ada faktor yang mempengaruhi, pertama dia malu, gengsi dan sebagainya, mereka takut diolok – olok apalagi tempat yang ramai. Saya hanya berkata, “kalau misalkan ada yang berminat bisa hubungi saya atau teman – teman saya”. Tidak harus sama saya, saya cari teman yang paling dekat.

2. Biasanya prosesnya berapa lama pak dari pertama kali komunikasi sampai melakukan vasektomi

Jawaban: Biasanya tergantung, misalnya tanggal 1 kita sosialisasi, nanti selang satu minggu baru calon akseptor itu datang bertemu saya atau teman saya. Nanti saya beri pengertian sejelas mungkin dan selembut mungkin jangan sampai takut. Saya ceritakan pengalaman saya sendiri ikut seperti ini, dari awal sampai tindakan operasi. Dia oke tapi juga tidak langsung mau, selang satu minggu lagi baru kasih tau kepastian, baru daftar ke PLKB, biasanya ada programnya. Mereka menunggu calon akseptor kumpul baru melakukan operasi. Kalau pas jadwalnya bisa langsung, tapi biasanya 1 – 2 bulan.

3. Bagaimana cara bapak menempatkan diri bapak seolah – olah berada di posisi calon akseptor?

Jawaban: Saya contohkan diri saya sendiri, saya setelah melakukan MOP. Saya melakukan MOP besok, terus saya tidur istirahat cukup, saya ke rumah sakit sendiri naik motor, pulang sendiri, besoknya lagi saya ke cilacap, gak berpengaruh, yang terpenting fisik kita kuat.

4. Apakah bapak mencontoh tokoh lain untuk meyakinkan calon akseptor?

Jawaban: Jarang sih *nyontohin* orang lain *gitu*, biasanya malah gak pernah. Soalnya saya juga gak kenal *banget* sama figur tertentu. Biasanya yang saya jadikan contoh paling dari Kodim atau Polres Bantul, anggota yang sudah melakukan MOP dan pangkatnya sudah lumayan saya bilang “Bapak itu juga

melakukan MOP, nah itu juga fisik harus kuat, tapi dia tetap fit.” Biasanya saya mencontohkan teman – teman saya yang di Kodim.

5. Kalau yang ditawarkan ke mereka supaya mereka tertarik itu biasanya apa?

Jawaban: Saya beri tahu keuntungannya, sekali tindakan itu selamanya seumur hidup. Kalau kita sesuai prosedur pasti berhasil. Kalau dari segi fisik misalnya nanti fisik jadi kurang fit saya rasa tidak. Intinya Cuma satu saya kasih tau ke calon akseptor fisiknya harus benar – benar fit. Kalau fisik kita kurang fit mungkin tingkat kesembuhannya 3 hari baru bisa fit. Tapi kalau dari awal sudah fit kita tetap besok biasa.

6. Kalau dari teorinya itu ada efek sampingnya gak sih pak

Jawaban: Paling pendarahan, tetapi paling prosedurnya yang salah, tapi tidak terlalu fatal. Saya dulu operasinya 10 menit.

7. Media komunikasi apa yang bapak gunakan untuk berhubungan dengan calon akseptor?

Jawaban: Saya pakai *whatsapp* untuk berhubungan dengan calon akseptor. Tetapi karena rumah calon akseptor kadang dekat, maka saya langsung datang ke rumahnya.

8. Ada tidak pak kegagalan, misalnya istrinya hamil?

Jawaban: Kalau sejauh ini belum ada. Setelah melakukan MOP, ketika berhubungan suami – istri harus memakai kondom selama 20 kali terlebih dahulu. Kalau sudah 20 kali, sisa spermanya sudah mati.

9. Kalau setelah berbincang dengan calon akseptornya, apa pertimbangan paling lama dari mereka pak?

Jawaban: Kesembuhan, takut mereka lama sembuhnya dan sakit. Saya hanya berkata “*nek jenengan itu mau ngerasain pingin tau kaya digigit semut*”. Sakitnya waktu disuntik saja. Setelah disuntik tidak terasa apapun, tahu – tahu sudah selesai. Saya hanya berkata kalau prosesnya sedikit lama sembuhnya *agak lama, agak mual, uratnya sedikit tertarik*.

10. Pak kadang tidak semua akseptor mengerti bahasa ilmiah, bapak itu biasanya bahasa sederhana atau gimana?

Jawaban: Saya memakai bahasa yang sesederhana mungkin, selembut mungkin. Jangan ada istilah dipotong, itu *kan kayanya* seram sekali, saya bilang hanya menutup saluran sperma supaya tidak bisa membuahi, gitu. *Kan* dia gak tau nanti dia *diapain* waktu operasi, taunya hanya ditutup salurannya.

11. Kalau setelah mereka melakukan tindakan itu, ada tidak pak yang protes?

Jawaban: Alhamdulillah belum. Hanya protesnya pak kok saya bengkak 3 hari, mungkin dia tidak rutin minum obatnya atau waktu tindakan mengalami kesulitan. Tapi waktu dia sakitnya pas hari H saja.

12. Kalau melakukan komunikasi sering di forum atau di mana pak?

Jawaban: Di forum pernah, tapi jarang. Selebihnya di warung, misalnya saya punya target, biasanya kan saya targetnya teman – temen dekat saya seumuran saya atau bedanya dikt. Kalau udah tua mungkn tidak produktif, maksimal saya ambilnya 50.

13. Apakah bapak sering melontarkan candaan?

Iya bercanda, saya kalau ngobrol malah banyak bercandanya, soalnya kalau terlalu serius susah. Saya bukan motivator ini sih, lebih sering bercandanya biar lebih asyik. Kalau misalnya ada yang berbagi pengalaman saya siap tapi kalau dikasih motivasi di situ gak berhasil.

14. Kalau hambatan pas melakukan motivasi apa pak?

Jawaban: Biasanya kesannya seperti menyepelkan, misalnya yang saya yang berkomunikasi dengan A lalu di sana ada temannya, lalu temannya seerti tidak senang dengan apa yang saya sampaikan. Biasanya mereka *ngompor – ngomporin*, menjelek – jelekkan dan menyepelkan saya. Kalau kalau masalah fisik tidak begitu berarti *Kan* lebih mudah *ngomongin* kalau yang sudah melakukan.

15. Ada hambatan dari istri pak?

Jawaban: Ada, tapi jarang. Kalau istri calon akseptor tidak percaya saya mencoba beribicata dengan istri saya. Nanti istri saya yang bebincang dengan istri calon akseptor. Itu jelasnya biasanya urusan perempuan sama perempuan. Kalau saya yang menjelaskan ada yang langsung percaya ada juga yang tidak. Kalau yang tidak langsung saya ajak ngobrol sama istri saya, *nah* kan jadi lebih enak.

16. Apa saja hambatan yang datang dari calon akseptor?

Jawaban: Mereka (calon akseptor) itu takut takut lama sembuhnya sama sakit. Saya bilang sama mereka “*nek jenengan* itu mau merasakan, ingin tahu rasanya kaya digigit semut. Sakitnya *pas* disuntik saja. Setelah disuntik tidak terasa apa – apa lagi, tahu – tahu sudah selesai Saya hanya berkata, kalau prosesnya lumayan lama sembuhnya juga agak lama, agak mual, uratnya sedikit tertarik, ada sedikit pembngkakan. Rata – rata semua satu hari udah biasa, cuma saya bilang aktvitasnya jangan yang langsung berat, yang *enteng* – *enteng* aja.

Narasumber : WY

Hari/Tanggal : Senin, 16 April 2019

Waktu : 09.00 – 10.30 WIB

1. Bagaimana tahapan komunikasi yang ibu lakukan?

Jawaban: Ya, hanya berbincang tentang yang namanya keluarga berencana. Saya biasa berbincang dengan wali murid, atau orang yang baru saja melahirkan saya datang. KB tidak hanya menjadi urusan perempuan saja, sekarang ada istilah kesetaraan *gender* itu. Awalnya seperti itu, terus latar belakangnya itu saya dulu ada salah seorang wali murid yang kelihatannya punya beban terus saya tanya apa masalahnya, ternyata keluarga. Terus saya tawarin mau *nggak* ikut KB tapi untuk laki – laki. Yang jelas kan KB hormon itu terkadang ada efeknya, sudah dipakai tapi tidak cocok, terus saya tawari MOP, awal mulanya seperti itu.

2. Sejak kapan ibu menjadi motivator KB?

Jawaban: Saya menjadi motivator sejak 2011 awalnya dari DPPKBPMMD. Dulu tahun 2013 ikut lomba motivator KB di provinsi jadi juara 2. Memang di Bantul hanya itu satu – satunya perempuan yang menjadi motivator KB pria.

3. Alasan ibu jadi motivator KB pria?

Saya ingin membantu saja, kalau KB hormon efeknya pasti ada. Nah kebetulan untuk KB pria ini tingkat kegagalannya kecil hanya 0,009% dan

alhamdulillah di sini sudah 18 orang yang vasektomi. Kalo saya se desa gadingsari itu ada sekitar 45 orang.

4. Dimana tempat biasa ibu melakukan motivasi?

Jawaban: Pokoknya dimana – mana, biasanya *face to face*. Kalo ibu melahirkan biasanya kita besuk nah saya motivasi ke istrinya. Saya lebih sering memberi persuasi ke pertemuan, misalnya kebetulan di sini ada pertemuan kader, nah di situ saya memberi motivasi. Terus nanti kalau teman kader ada kesulitan. Kalau datang ke rumah malah tidak ada. Saya peretemuan kader setiap tanggal 26.

5. Apakah ketika ibu memberi persuasi mencontohkan publik figur yang menggunakan vasektomi?

Jawaban: Saya tidak pernah pakai contoh. Saya hanya *ngobrol* saja saya kasih pengertian ini ini nanti kan biasanya orang pertama itu mereka salah kaprah. Dikira vasektomi itu sama dengan dikebiri ternyata bukan. Vasektomi dan kebiri itu lain. Jadi tidak lewat penjelasan apa – apa. Biasanya orang itu salah kaprah dan ketakutan yang tidak masuk akal misalnya istrinya takut bapak sudah ikut vasektomi dipakai untuk kegiatan negatif. Biasanya permasalahannya di istri.

6. Apakah ibu menjelaskan tentang apa saja manfaat vasektomi?

Jawaban: Jelas, itu mutlak selalu saya lakukan. Saya selalu menjelaskan manfaat – manfaat apa saja yang didapat oleh pasangan ketika suami

melakukan vasektomi. Saya katakan vasektomi itu banyak keuntungan seperti hanya dilakukan sekali seumur hidup tanpa perawatan berkelanjutan, kegagalan 0,09% dan lain sebagainya. Saya juga jelaskan kalau ketakutan mereka ini salah. Mereka takut biasanya jadi impoten, terus saya jelaskan tidak. Kalau misalkan tidak ada penyakit yang diderita peserta tidak akan ada masalah ketika ejakulasi. Ya istilahnya saya hanya ingin mereka itu bisa menyelesaikan masalah dengan solusi ini.

7. Apakah ibu menjelaskan keuntungan ketika melakukan vasektomi?

Jawaban: Jelas. Saya menjelaskan iya, dan ternyata ketakutan selama ini dari calon peserta takutnya setelah vasektomi takutnya jadi impoten, pertama. Terus saya jelaskan tidak, kalau misalkan tidak ada penyakit yang diderita peserta tidak akan ada masalah ketika ejakulasi. Ya istilahnya Cuma teknik saya cuma *ngobrol – ngobrol aja*. Biasa seperti bahasa sehari – hari jadi tidak resmi dan sambil bercanda gitu ya.

8. Bagaimana ibu menjelaskan istilah – istilah asing?

Jawaban: Kalau istilah – istilahnya itu dilihat dulu siapa calon akseptornya, tergantung pendidikan dan pekerjaan biasanya, saya sesuaikan. Saya beri tahu istilah asingnya lalu saya jelaskan.

9. Hambatan komunikasi apa yang ibu alami selama melakukan persuasi?

Jawaban: Hambatannya biasanya kurangnya pengetahuan yang jelas, selama ini yang paling dominan itu, dan ketakutan – ketakutan yang tidak masuk akal. Saya jelasin lagi. Saya datangi sekian kalinya baru mau.

10. Adakah hambatan fisik yang dialami?

Jawaban: Ada. Kalau seperti itu kita ajak komunikasi saja, tidak terlalu berpengaruh. Kalau suara bising pernah soalnya motor selalu lewat *kan* di jalanan

11. Apakah ada hambatan bahasa?

Jawaban: Tidak ada, biasanya kalau orang di sini sudah tahu kalau saya ikut motivator. Saya tidak hanya jadi motivator KB pria sebenarnya, kalau ada yang mau IUD ya tidak apa – apa, tapi saya jelaskan plus minusnya dan saya selalu arahkan ke vasektomi kalau calon akseptor memenuhi syarat. Vasektomi minimal usianya 35 tahun. Kalau istrinya belum ada 30 tahun saya saranin hormon, implan, suntik. Tapi kemarin malah ada bapak – bapak muda kalau di sini kesadaran KB nya sudah bagus. Begitu anaknya dua sudah tidak menginginkan anak lagi langsung ikut vasektomi, dan bisa. Apalagi istrinya ketika hamil selalu bermasalah punya keluhan pendarahan. Itu bapaknya yang inisiatif.

12. Adakah hambatan yang datang dari akseptor? Jika iya, apa?

Jawaban: Kalau motivator lain hambatannya adalah istrinya tidak mau jika suaminya melakukan vasektomi, tetapi berbeda dengan saya. Berhubung saya ini memotivasi si perempuan, terus mereka mau setelah saya datangi berkali – kali. Tetapi masalahnya suaminya yang tidak mau. Biasanya *kan* istri yang tidak mau karena takut suaminya selingkuh atau apa, tapi ini suami yang tidak mau. Alasannya karena takut impoten, takut kalau vasektomi sama dengan kebiri, takut tidak bisa aktivitas. Lalu ada juga mereka (calon akseptor) sudah tau sebenarnya misalnya vasektomi sama dengan dikebiri. Ketika melakukan komunikasi dengan saya, mereka percaya dan mau melakukan MOP. Tetapi setelah saya pulang dari rumahnya, tiba – tiba seminggu kemudian beliau menghubungi saya kalau tidak jadi operasi MOP. Ternyata setelah saya pulang tetangganya *ngompor – ngomporin gitu* istilahnya, ya dia tidak mau. Terus saya datangi lagi.

13. Media komunikasi apa yang biasa ibu gunakan untuk berkomunikasi dengan calon akseptor?

Jawaban: Saya datang langsung ke rumahnya paling sering. Saya lebih senang berkomunikasi secara langsung karena lebih nyaman dan santai. Terus nanti ya sudah kalau misalnya tidak bertemu dengan suaminya seringkali pakai *whatsapp*.

14. Apa saja tantangan menjadi motivator KB pria?

Jawaban: Kalau tantangan terbesar tidak ada. Hambatannya sama dengan motivator – motivator lain yang bapak – bapak. Tetapi paling ada bapak – bapak yang iseng. Terkadang mereka menggoda saya seperti, “boleh dicoba, bu?” Tapi saya tahu sebenarnya mereka bercanda. Tapi kalau tantangan yang perlu ditangani serius belum ada, karena yang saya tahu mereka memandang saya sebagai kepala sekolah dan guru, pasti mereka berpikir, “masa’ kepala sekolah saya godain”. Mereka sudah segan terlebih dahulu *kan* wah seorang guru tidak mungkin *dibercandain*. Tetapi selebihnya selalu bisa diatasi, hanya dibutuhkan kesabaran dan komunikasi yang intens yang berkualitas dengan calon akseptor.

Narasumber : SM

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Mei 2019

Waktu : 11.30 – 12.30 WIB

10. Adakah rencana untuk memiliki anak lagi?

Jawaban: Tidak.

11. Sebelum melakukan komunikasi, sejauh mana pengetahuan bapak tentang vasektomi?

Jawaban: Saya tahu SY ini adalah motivator KB sejak beberapa tahun yang lalu, dari situ saya tahu juga tentang vasektomi, tetapi tidak yang paham sekali. Hanya tahu vasektomi itu jenis kontrasepsi yang ditujukan untuk laki – laki.

12. Apakah bapak merasa nyaman dengan cara komunikasi yang dilakukan motivator?

Jawaban: SY adalah orang yang sangat humoris. Tiap kali bertemu pasti selalu melontarkan candaan. Sampai sekarangpun kalau misalnya kita berpapasan di jalan selalu ramah dan bercanda. Hal yang paling menonjol dari diri SY adalah dia itu lucu. Sehingga saya pikir orang – orang juga akan nyaman dengan cara komunikasinya.

13. Apa saja rintangan selama melakukan komunikasi? Bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: Tidak ada, kebetulan saya yang ingin sendiri dan prosesnya cepat.

14. Adakah prasangka kepada motivator? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: Tidak ada.

Narasumber : HY

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Mei 2019

Waktu : 13.00 – 14.30 WIB

1. Bapak sudah memiliki berapa anak?

Jawaban: 3 orang, masing – masing 21 tahun, 17 tahun dan yang terakhir sebenarnya kebobolan usianya 5 tahun.

2. Adakah rencana untuk memiliki anak lagi?

Jawaban: Tidak.

3. Sebelum melakukan komunikasi, sejauh mana pengetahuan bapak tentang vasektomi?

Jawaban: Sebelumnya saya belum tahu, lalu waktu ada kenduri di desa, *kan* saya juga satu desa dengan ST, beliau beri materi tentang vasektomi, lalu saya baru tahu.

4. Apakah bapak merasa nyaman dengan cara komunikasi yang dilakukan motivator?

Jawaban: Saya merasa nyaman, bahasa yang digunakan santai, saya senang. Karena mungkin kita tetangga ya, jadi sudah akrab dari dulu. Terus saya tahu Pak ST melakukan vasektomi dan menjadi motivator KB Pria, saya sedikit tertarik. Waktu Pak ST memberikan penyuluhan bersama PLKB *pas* kenduri saya langsung tertarik.

5. Apa saja rintangan selama melakukan komunikasi? Bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: Proses saya komunikasi dengan ST sangat cepat, jadi saya kira tidak ada rintangan yang berarti, karena memang waktu pertama kali tahu vasektomi saya langsung tertarik, lalu *ngobrol* secara pribadi dengan ST dan langsung saya operasi.

6. Adakah prasangka kepada motivator ataupun dengan vasektomi? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: Tidak ada prasangka. Berhubung saya tahu ini program pemerintah dan istri saya hamil saat usianya sudah menginjak 41 tahun, maka ketika saya tahu MOP ini saya langsung yakin. Saya yakin kalau ini program pemerintah, pasti bagus. Pemerintah tidak akan mencelakai rakyatnya. Dengan mengikuti MOP juga berarti saya membantu pemerintah dalam menyelesaikan programnya.

7. Adakah stereotip kepada motivator ataupun dengan vasektomi? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

Dulu saya anggap vasektomi itu haram, tetapi setelah diberi penjelasan kalau MUI Jogja juga menghalalkan maka saya percaya. ST menjelaskan memang dulu vasektomi diharamkan, tetapi setelah itu vasektomi dihalalkan. Vasektomi dihalalkan asal masih sesuai dengan syariat Islam seperti akseptor

masih bisa melakukan rekanalisasi jika ingin memiliki anak kembali, istri setuju dan vasektomi dilakukan bukan untuk tujuan maksiat.

Narasumber : YL

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Mei 2019

Waktu : 09.30 – 10.30 WIB

1. Sudah berapa lama bapak menikah?

Jawaban: Sudah 17 tahun sejak tahun 2002.

2. Bapak sudah memiliki berapa anak?

Jawaban: Dua orang, satu laki – laki dan satu perempuan.

3. Adakah rencana untuk memiliki anak lagi?

Jawaban: Tidak.

4. Sebelum melakukan komunikasi, sejauh mana pengetahuan bapak tentang vasektomi?

Jawaban: Saya kan sebenarnya tidak mengerti apa itu vasektomi, lalu diberi penjelasan oleh WY saya jadi tahu. Untuk istilah – istilah asing memang saya ada yang mengerti ada yang tidak. Misalnya fertilisasi itu saya tahu artinya apa, tapi ada kata baru yang saya baru tahu seperti rekanalisasi. WY menjelaskan dengan jelas dan lugas sehingga saya mudah mengerti.

5. Apakah bapak merasa nyaman dengan cara komunikasi yang dilakukan motivator?

Jawaban: Saya kenal WY itu sudah lama dan memang kami berteman. Jadi nyaman – nyaman saja karena WY juga orang baik, sering bantu.

6. Apa saja rintangan selama melakukan komunikasi? Bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: Saya rasa rintangan yang berarti tidak ada ya, paling ya itu tadi. Saya takut dengan operasi vasektomi. Saya pikir namanya operasi pasti sakit dan menyeramkan tapi ternyata hanya 10 menit. Lain itu saya rasa tidak ada rintangannya.

7. Adakah prasangka kepada motivator? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: Tidak ada

8. Adakah stereotip kepada motivator? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: Tidak ada

9. Setelah melakukan komunikasi, berapa waktu yang dibutuhkan sampai Bapak yakin untuk melakukan vasektomi?

Jawaban: Prosesnya itu lumayan lama, bertemu sekitar 3 – 4 kali dalam sebulan. Lalu daftar dan dioperasi dua bulan kemudian. Jadi sekitar tiga bulanan.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan salah satu akseptor



Observasi saat salah satu motivator KB melakukan persuasi